

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Permasalahan.

Masjid Bayan Beleq merupakan salah satu bukti sejarah tentang persebaran dan berkembangnya ajaran agama Islam di Pulau Lombok. Sebagai bangunan cagar budaya, Masjid Bayan Beleq memiliki nilai- nilai sejarah, pengetahuan, dan prinsip hidup masyarakat tradisional Bayan yang penting dan harus dilestarikan. Selain itu, Masjid Bayan Beleq juga memiliki nilai aspek wisata religi dan kultural (*indigenous*) yang potensial apabila diiringi dengan penyajian kawasan yang menarik, informatif dan edukatif. Dengan banyaknya nilai sejarah dan budaya yang ada, Masjid Bayan Beleq telah ditetapkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia sebagai benda, situs atau kawasan cagar budaya yang tercantum pada peraturan menteri nomor PM.19/PW.007/MKP/2007, dan dilindungi oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dengan ditetapkannya sebagai cagar budaya Masjid Bayan Beleq telah menarik minat wisatawan untuk berkunjung terutama pada saat perayaan Maulid Nabi dan perayaan hari besar islam lainnya, yang disertai dengan aksi pentas dan gelar budaya. Dengan banyaknya nilai sejarah dan budaya lokal yang ada di Masjid Bayan Beleq, Desa Bayan dapat disebut sebagai *indigenous tourism*.

Masjid Bayan Beleq sebagai cagar budaya tentunya membutuhkan pelestarian untuk mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya pelestarian dapat dilakukan dalam 3 jenis upaya yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan berfokus pada perawatan situs tanpa melakukan perubahan sedangkan upaya pemanfaatan dan pengembangan yang dimaksud adalah pendayagunaan area cagar budaya untuk kepentingan meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya. Dalam prakteknya terjadi miskonsepsi terhadap konsep pelestarian, pelestarian seringkali dianggap sebagai langkah mempertahankan keaslian fisik bangunannya saja sehingga pelestarian yang ada lebih terkesan seperti menghambat atau bahkan menghalangi pembangunan dan pengembangan pada area cagar budaya.

Namun dilain sisi, terdapat hal yang perlu diperhatikan dimana masyarakat lokal Desa Bayan memiliki hukum dan peraturan adat terkait pengembangan kawasan Masjid Bayan Beleq, batasan peraturan pengembangan di kawasan ini sebagai salah satu upaya untuk menjaga integritas budaya dan sejarah setempat. Masyarakat lokal Desa Bayan beranggapan bahwa dengan adanya pengembangan kawasan sekitar dengan bangunan serta fasilitas modern dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan jejak sejarah dan nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Pengembangan kawasan sejatinya dapat dilakukan dengan mengutamakan kesesuaian dan ketaatan dengan peraturan adat, salah satunya melalui kajian batasan zonasi kawasan cagar budaya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja prov. Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur tahun 2017 berdasarkan pertimbangan oleh hukum adat, diskusi Masyarakat, dan prinsip zonasi. Zonasi pada Masjid Bayan Beleq terdiri dari zona inti, penyangga dan pengembangan, setiap zona pada Masjid Bayan Beleq memiliki batasan pembangunan dan peraturan yang wajib hukumnya untuk ditaati.

Sejauh ini terdapat riwayat dan rencana pengembangan yang dikemukakan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yaitu pemugaran tahun 1993 berupa pembuatan talud, renovasi Masjid Bayan Beleq beserta makam-makam kuno pada tahun 2010, dan perencanaan perancangan fasilitas serta pendukung lanskap pada tahun 2018 berupa bangunan semi permanen (bale saka enam), pintu gerbang utama dan pendukung, tugu batu, jalan setapak, pembuatan talud, lahan parkir dan pagar keliling. Namun kenyataannya hingga saat ini belum ditemukan hasil dari perencanaan pengembangan tersebut, fasilitas pendukung yang ditemukan disekitar kawasan Masjid Bayan Beleq hanya berupa ruang rapat, beruga,

ruang tamu, kasultanan agama, dan toilet. Upaya yang ada sebatas menjaga keautentikan kawasan tanpa adanya pengembangan fasilitas yang mendukung, hal tersebut selain dipengaruhi oleh hukum adat juga dipengaruhi oleh kurangnya inisiatif pihak Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara. Sehubungan dengan minimnya fasilitas, secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat sehubungan dengan potensi wisata terkait yang ada di sekitar kawasan tersebut.

1.1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek

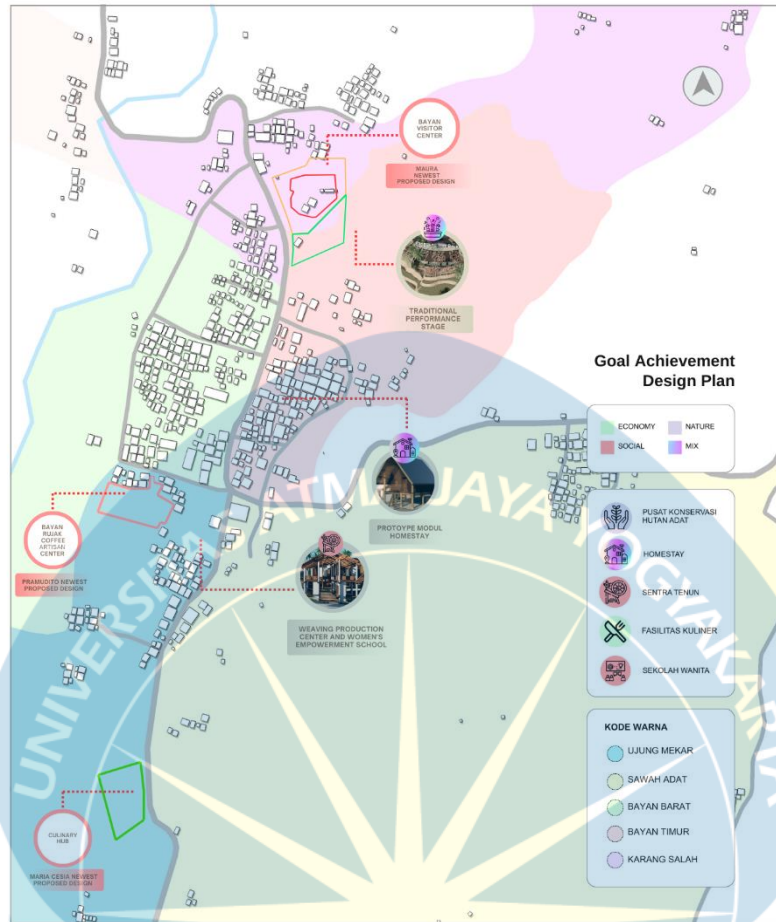
Sesuai dengan urutan destinasi wisata pada kawasan Desa Bayan, Masjid Bayan Beleq menjadi destinasi pertama yang dapat dikunjungi oleh wisatawan hal tersebut menjadikannya sebagai titik awal wisata yang ideal bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi sebagai panduan untuk menjelajah kawasan wisata Desa Bayan dan kawasan wisata sekitarnya, dengan kata lain Masjid Bayan Beleq dapat dianggap menjadi gerbang masuk atau *entrace*. Namun pada kenyataannya hingga saat ini Desa Bayan belum memiliki penanda atau gapura sebagai pintu masuk Hal ini berlawanan dengan fasilitas yang dimiliki oleh Desa Senaru yang memiliki penanda atau gapura sebagai pintu masuk Taman Nasional Gunung Rinjani. Dengan demikian Desa Wisata Bayan hanya terkesan menjadi area transit.

Sebagai destinasi pertama sekaligus gerbang memasuki kawasan Desa Wisata Bayan, Masjid Bayan Beleq seharusnya memiliki fasilitas pendukung yang lebih memadai khususnya fasilitas yang dapat menampung segala informasi yang berkaitan dengan wisata. Hal tersebut juga diungkapkan pada prinsip pariwisata yang mana harus memiliki 5 aspek pendukung, yaitu 5A; *accessibility, attraction, activity, accessibility, amenity, and accommodation* (Dickman, 1997; Middleton & Hawkins, 1998). Secara atraksi, terdapat kegiatan wisata yang ditawarkan berupa paket wisata namun dalam aspek amenitas belum memenuhi. Wisatawan seringkali menggunakan jasa pihak ketiga atau *tour guide* untuk mencapai Desa Bayan tidak secara mandiri, hal tersebut disebabkan oleh minimnya informasi yang tersedia sehingga wisatawan tentunya akan ragu dan hanya mengetahui sebatas letak destinasinya saja tidak dengan informasi budaya dan akomodasi yang terdapat disekitarnya. Pada kasus tersebut *tourguide* sebagai pihak ketiga memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap frekuensi dan jumlah kunjungan wisatawan, yang mana hal tersebut positif adanya karena dengan demikian dapat meningkatkan promosi wisata dan pendapatan masyarakatnya. Namun secara tidak langsung dapat membuat pariwisata tidak berjalan secara organik atau mandiri dan untuk kedepannya akan tergantung sepenuhnya pada jasa *tour guide*.

Visitor Center sebagai salah satu aspek amenitas sekiranya dapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut. *Visitor Center* akan sangat membantu wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut, nantinya wisatawan akan dapat dengan mudah mengakses semua informasi yang terkait sejarah, lokasi, atraksi, akomodasi wisata (transportasi, penginapan) dan segala informasi lainnya mengenai pariwisata sekaligus merencanakan serta mengatur perjalanan mereka dengan lebih baik. Dengan demikian diharapkan kunjungan wisata dan durasi lama tinggal wisatawan di daerah tersebut akan meningkat sehingga memberikan *impact* positif pada kondisi ekonomi masyarakat.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja prov. Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur juga menyarankan untuk membangun tempat informasi di area cagar budaya Masjid Bayan Beleq. Sesuai kajian batasan zonasi, tempat informasi memungkinkan untuk dibangun pada zona pengembangan yang merupakan area untuk kepentingan rekreasi, konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan pariwisata dan dapat untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya.

Perancangan *visitor center* ini juga menjadi bagian dari *project* penyusunan *masterplan* Desa Bayan yang merupakan program MBKM-Riset kolaborasi antara Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Universitas Kanazawa dan Universitas Kindai, adapun rangkaian rencana penyusunan *masterplan* tertera pada gambar gambar 1.1 berikut ini



Gambar 1. 1 Peta Rencana Masterplan Desa Bayan
 Sumber: Tim Kerja Praktik

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Visitor Center sebagai fasilitas pendukung pada kawasan Masjid Bayan Beleq, wajib menaati hukum dan peraturan adat setempat agar nantinya bangunan tetap adaptif dan berkelanjutan dengan mengurangi resiko pembongkaran akibat ketidaksesuaian dengan norma budaya yang ada. Berdasarkan kajian zonasi pada area Masjid Bayan Beleq oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja prov. Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, pada zona pengembangan segala pembangunan harus menerapkan prinsip non permanen, mudah dibongkar dan dipindahkan, untuk memberikan fleksibilitas dan memungkinkan untuk beradaptasi seperti mengubah tata letak bangunan sesuai dengan kebutuhan yang tentunya berubah seiring waktu tanpa merusak cagar budaya yang ada.

Pendekatan desain *reversible*, menurut Elma Durmisevic, *Design Strategy for Reversible Building Design (2019)* merupakan pendekatan perancangan arsitektur yang menggunakan prinsip desain dimana sistem struktur dan bahan bangunan bisa digunakan kembali dan juga mudah untuk direnovasi, diubah, maupun dipindah kan dengan efisien. Dalam hal ini efisiensi merujuk pada konteks perawatan, perbaikan, serta fleksibilitas penggunaan fungsi ruang beserta sistem bangunannya. Reversible desain memungkinkan untuk menciptakan sebuah desain bangunan yang berkelanjutan dengan desain yang adaptif menyesuaikan kebutuhan dimasa mendatang. Selain itu pendekatan neovernakular juga perlu ditambahkan yang berfokus hanya pada penggunaan material dan elemen desain terkait fasad tampak bangunan sehingga memberikan presepsi dan kesan tertentu untuk menggambarkan citra visual konteks kawasannya.

Pendekatan desain reversible dipilih atas dasar kesesuaian dengan prinsip dan nilai filosofi yang melekat pada bangunan adat di Desa Bayan. Tanpa disadari bangunan adat di Desa Bayan telah menerapkan prinsip bangunan yang fleksible baik dalam fungsi dan sistem konstruksinya. Konstruksi dalam bangunan adat Desa Bayan secara umum menggunakan konstruksi yang dapat dibongkar pasang dengan menggunakan sistem sambungan kayu yang saling mengunci.

Desain reversible sendiri identic dengan fleksibilitasya dimana sebuah bangunan dapat di bongkar pasang dan ditambahkan bagian-bagiannya untuk menambahkan fungsi lain menyesuaikan pada kebutuhan penggunanya. Hal tersebut nampak pada penambahan atap sementara pada beruga jika digunakan pada saat terdapat aktivitas terkait persiapan suatu acara maupun upacara, berangkat dari hal tersebut penulis ingin mewedahi kebutuhan lain tersebut melalui desain reversible Harapannya dengan pendekatan reversible desain dapat menjadikan hasil perancangan yang mencerminkan lokalitas dan nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Desa Bayan.

1.2 Fokus dan penekanan

Visitor center yang berfokus pada penyediaan tempat informasi yang terkait sejarah, lokasi, atraksi, akomodasi wisata (transportasi, penginapan) yang diwujudkan dengan melalui perancangan bentuk tampilan dan detail konstruksi bangunan dengan desain reversible yang menyesuaikan dengan batasan kajian zonasi cagar budaya sekaligus menerapkan nilai pelestarian dan lokalitas budaya. Serta pengembangan potensi yang lebih lanjut dari segi informasi dan edukasi untuk mewujudkan wisata yang menarik di kawasan Desa Bayan dan berdampak baik bagi masyarakat sekitar dan pengguna.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan visitor center di zona pengembangan area cagar budaya Masjid Bayan Beleq yang dapat mewedahi fungsi informatif dan edukatif melalui perancangan bentuk tampilan dan detail konstruksi bangunan dengan pendekatan reversible sebagai upaya pelestarian nilai tradisional budaya Bayan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran disajikan secara terpisah untuk memperjelas pembagian. Fungsi dan harapan hasil rancangan dijelaskan dalam tujuan sedangkan sasaran menjelaskan langkah yang diambil penulis untuk mewujudkan hasil rancangan.

1.4.1 Tujuan

- Merancang fasilitas *visitor center* guna mengembangkan aspek amenitas kawasan wisata Masjid Bayan Beleq.
- Menjadikan Kawasan Masjid Bayan Beleq sebagai pintu gerbang kawasan wisata Desa Bayan yang atraktif, informatif, dan edukatif

1.4.2 Sasaran

- Mengidentifikasi nilai tradisional bayan yang terkait dengan detail bentuk dan konstruksi
- Menyajikan informasi dan edukasi nilai tradisional bentuk dan detail konstruksi sebagai upaya pelestarian dalam rancangan fasilitas *visitor center* Masjid Bayan Beleq
- Merancang fasilitas *visitor center* yang memuat informasi yang terkait sejarah, lokasi, atraksi, akomodasi wisata (transportasi, penginapan), yang sesuai dengan standar ideal tipologi *visitor center*

1.5 Ruang lingkup perencanaan

Perancangan proyek berupa visitor center, yang didalamnya terdapat ; information center yang memuat informasi yang terkait lokasi, atraksi, akomodasi wisata(transportasi, penginapan), museum mini yang memuat sejarah dan riwayat, fasilitas tambahan berupa area komunal, dan fasilitas sanitasi yang menyesuaikan dengan standar umum yang disesuaikan dengan tipologi visitor center secara umum, dan menerapkan prinsip, serta nilai filosofis yang terdapat pada Desa Bayan khususnya kawasan Masjid Bayan Beleq.

1.5.1 Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan berada pada kawasan Masjid Bayan Beleq, Desa Bayan dan Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, yang berada pada jalan Raya Bayan. Objek perancangan yang ditetapkan adalah visitor center yang nantinya berada pada zona pengembangan kawasan Masjid Bayan Beleq. Adapun batas zonasi pada zona pengembangan yang ditentukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Wilayah Kerja prov. Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur adalah:

- Utara: Halaman Selatan Rumah Adat Karang Bajo
- Timur: Sawah penduduk (Raden Anggra Kesuma)
- Selatan: Kebun penduduk(Raden Sumangkal)
- Barat: Jalan Raya Bayan

Selain itu secara spasial Visitor center berada di zona pengembangan kawasan cagar budaya Masjid Bayan Beleq tidak mengubah hubungan, batasan, dan peraturan antar zona namun menjembatani untuk memberikan koneksi antar zona

1.5.2 Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan visitor center pada kawasan Masjid Bayan Beleq dengan pendekatan *reversible* diharapkan dapat memberikan rancangan desain yang berkelanjutan dimasa depan yang diwujudkan dengan mengamalkan nilai dan prinsip hidup masyarakat Desa Bayan. Sehingga dapat memberikan dampak positif bagi wisatawan dan penduduk setempat serta lingkungan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, bersifat fleksible serta adaptif.

1.5.2 Lingkup Substansial

Lingkup substantial meliputi beberapa hal pokok seperti yang tertera dalam tujuan Perencanaan dan perancangan yaitu mengembangkan aspek amenitas kawasan wisata Masjid Bayan Beleq yang memerhatikan aspek pelestarian, nilai filosofis dan prinsip hidup Masyarakat Desa Bayan yang diwujudkan melalui perancangan *visitor center*. Selain berfokus pada aspek yang mampu meningkatkan sisi atraktif, informatif, dan edukatif dengan adanya visitor center pada area Masjid Bayan Beleq akan menjadikan kawasan tersebut menjadi pintu gerbang kawasan desa wisata Bayan.

1.6 Metode

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a) *Data Primer*

Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, survei lapangan, serta dokumentasi

tapak dengan datang langsung ke lokasi tapak yang sebelumnya telah dilakukan pada periode kerja praktik “Perancangan Draft Masterplan Desa Bayan” Maret 2023. Melakukan wawancara dengan penduduk lokal dan pemangku adat Desa Bayan.

b) Data Primer

Data sekunder dikumpulkan dengan studi literatur melalui buku, jurnal, artikel, maupun website resmi pemerintah yang dapat dipertanggungjawabkan, studi tapak melalui google maps dan foto udara melalui drone, studi preseden terkait visitor center, dan studi regulasi peraturan daerah Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan.

1.6.2 Metode Analisis

Pada tahap analisis data, informasi dan data yang didapat akan dianalisis untuk dapat menentukan ide usulan desain yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Proses analisis data, dilakukan dengan memilah data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan desain, mengidentifikasi akar permasalahan untuk menemukan solusi desain perancangan, melakukan analisis terkait teori yang ada tentang perancangan visitor center dan pendekatan reversible desain yang sesuai dengan nilai pelestarian dan prinsip hidup Masyarakat lokal Desa Bayan. Sehingga muncul sebuah sintesis yang nantinya akan menjadi hasil akhir perancangan visitor center berbasis reversible desain pada zona pengembangan area cagar budaya Masjid Kuno Tradisional Bayan Beleg.

1.6 Metode

Sistematika penulisan berisikan penjelasan singkat bab I Pendahuluan hingga bab V Pembahasan, sebagai berikut:

BAB I

Bab pendahuluan memuat latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan yang menjelaskan permasalahan fenomena lapangan, penekanan desain, dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi urgensi, tujuan dan sasaran dalam penulisan, lingkup studi penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, dan alur pikir dalam menyusun proposal ini.

BAB II

Berisi tentang teori dan kajian pustaka yang melatarbelakangi tipologi dan pendekatan yang digunakan sebagai acuan atau guideline terkait usulan perancangan, untuk melakukan proses pembahasan

BAB III

Bab kasus studi memuat gambaran objek proyek terkait kajian pemilihan tapak secara makro hingga mikro, studi preseden terhadap proyek terkait, kajian programatik yang mendukung objek proyek.

BAB IV

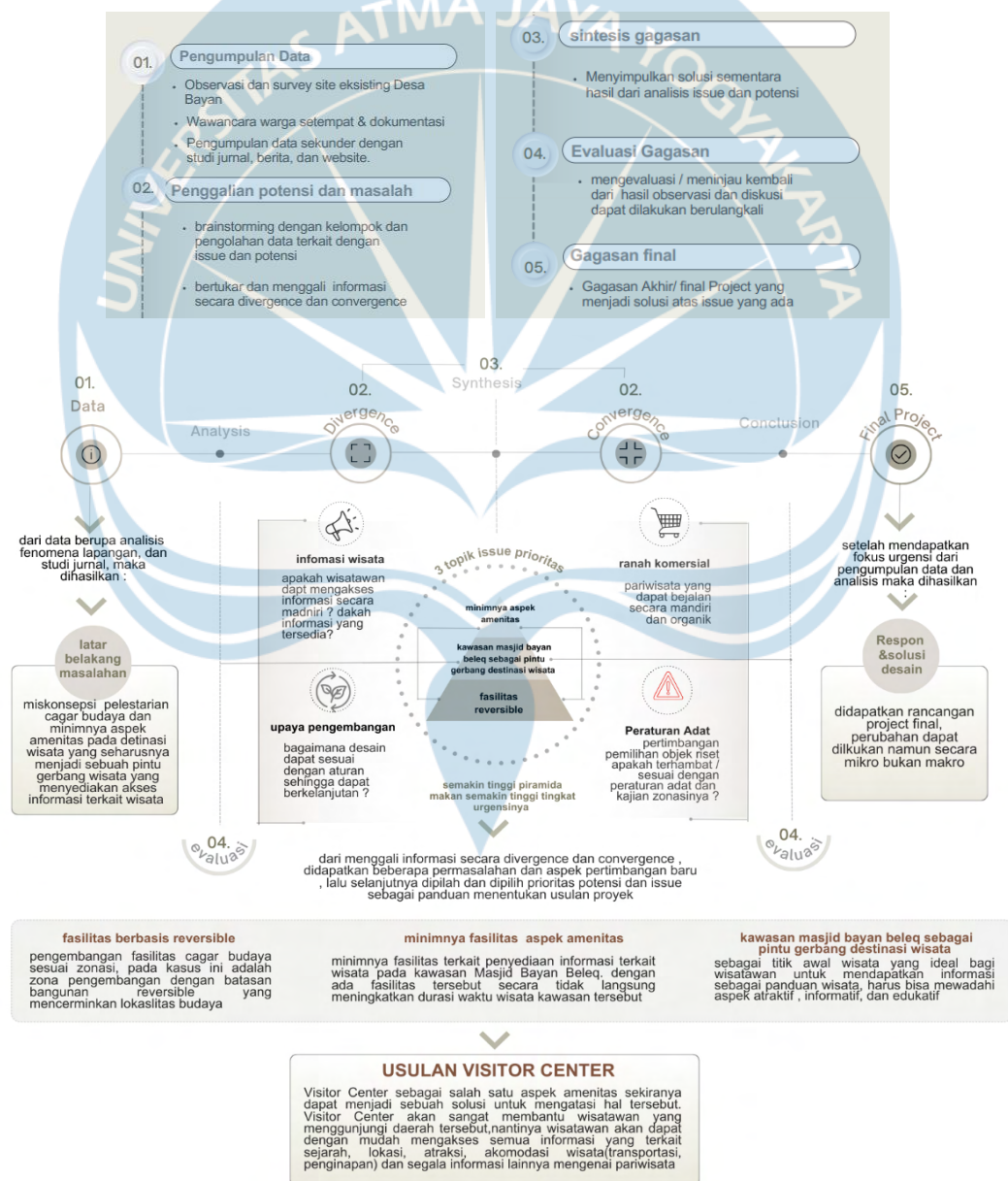
Bab metode memuat proses analisis penelusuran data sesuai kebutuhan objek dan analisis pembahasan untuk interpretasi hasil perancangan.

BAB V

Bab pembahasan memuat asil analisis tapak, sintesis tapak, dan konsep bangunan secara keseluruhan. Selain itu juga memuat implementasi konsep berdasarkan pendekatan desain yang digunakan.

1.7 Alur Pikir

Alur pikir merupakan cakupan kerangka berpikir penulis yang memuat latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kajian teori, hingga konsep atau pembahasan. Alur pikir dibuat sebagai mempermudah penyusunan penulisan yang mana tertera pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1. 2 Alur kerangka pikir
Sumber: Analisis Penulis 2023